

ISBN 978-602-71858-07



PROSIDING

MUSYAWARAH DAN SEMINAR NASIONAL

ASOSIASI JURUSAN/PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
(AJPBSI)

**“Peran Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya
untuk Meningkatkan Mutu Sumber Daya Manusia dalam
rangka Menyongsong Indonesia Emas”**

**Surakarta
24-25 Oktober 2014**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
serta Program Magister dan Doktor
Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret

PROSIDING MUSYAWARAH DAN SEMINAR NASIONAL

ASOSIASI JURUSAN/PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

© Prodi. Sarjana/Magister/Doktor Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Cetakan, Desember 2014

Editor : Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd.

Dr. M. Rohmadi, M.Hum.

Rancang Sampul : TIM Redaksi

Tata letak : TIM Redaksi

Penyunting : Chafit Ulya, M.Pd.,



Diterbitkan atas kerjasama Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Program Magister dan Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret

ISBN : 978-602-71858-07

Dilarang mengcopy atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi dari prosiding
tanpa seizin tertulis dari Penyusun atau Penyelenggara.

PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI MEMBACA BIOGRAFI TOKOH HEBAT 294

Sugimati

PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DALAM PERSPEKTIF MULTIPLE INTELLIGENCES

(ALTERNATIF MODEL PEMBELAJARAN PADA KURIKULUM 2013)

Sukino 299

MODIFIKASI KEGRAMATIKALAN DAN KEBERMAKNAAN SOAL CERITA DALAM BUKU TEKS MATEMATIKA UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR

Sumarwati 304

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERCERITA BERWAWASAN MULTIKULTURAL DI SMP (SEBUAH UPAYA PENDIDIKAN KARAKTER)

Suyoto, Ngatmini, dan Larasati 311

PENDIDIKAN GENDER BERBASIS SASTRA (SEBUAH ALTERNATIF PEMBENTUKAN GENERASI EMAS)

Teguh Trianton 317

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BERBASIS NEUROLINGUISTIC PROGRAMMING (NLP) UNTUK MEMBANGUN KARAKTER GENERASI MUDA

Wikanengsih 322

MEMPERTIMBANGKAN KESUSASTRAAN DAERAH SEBAGAI BAHAN KAJIAN KURIKULUM PRODI PBSI BERACUAN KKN

Yohanes Mariano Dangku 326

PEMBELAJARAN PRAGMATIK BERBASIS PEMBELAJARAN AKTIF, INOVATIF, KREATIF, DAN MENYENANGKAN (PAIKEM): STUDI KASUS DI PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UNS

Muhammad Rohmadi 330

MENAKAR TINGKAT KESANTUNAN BERBAHASA MASYARAKAT LERENG LABALEKAN KECAMATAN WULANDONI KABUPATEN LEMBATA

Alexander Bala 337

VARIASI BAHASA BERDASARKAN STATUS SOSIAL PADA MASYARAKAT DESA MATANGAJI KECAMATAN SUMBER KABUPATEN CIREBON

Asep Jejen Jaelani 342

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA
BERWAWASAN MULTIKULTURAL DI SMP
(SEBUAH UPAYA PENDIDIKAN KARAKTER)**

Suyoto, Ngatmini, dan Larasati
Universitas PGRI Semarang
mimin_12juli@yahoo.co.id

Abstract

The specific aims of this study were (a) describing the characteristic of the needs of teachers and students learning to speak at Junior High School; (b) constructing of a prototype learning model base on multicultural conception in speaking skill at Junior High School. To achieve the objectives, the approach of the study was applied research and development (R & D), which is a study that followed up with the development of a model (the model of) through the cycle of the research process - action - reflexion - evaluation - and innovation - in a systematic series of activities. The guidelines of the model formulated collaboratively between researcher, expert, subject teachers, and relevant institution (Department of Education) through focus group discussion. Based on the research findings, the data can be obtained that the learning needs of students speaking about the theme of teenager problem, relaxed in speaking forums with free dress according to the theme, the implementation of the speaking in classroom in the first hour, the students relaxed appearance, speaker model choose the speech with a little note, with fun feeling and entertaining, speaker models are adults with language interspersed with humor, speaking interactive learning, to develop eye contact of communication and clapping hands as well as a wide smile and an official language of the language used with interludes local language, speaking the desired process were greeting, instantly brings characters (resource persons) assisted VCD media are discussed and summarized. In addition of the learning needs of teachers in multicultural conception related to the needs of the students, the teachers only were more oriented with text books and not thought on multicultural content yet. The learning model were designed with the flow (1) The ability of early learners to communicate orally, watching the video or reading, (2) Response the learners, (3) Collaborative the learners, (4) The role of the teacher as facilitator when negative attitudes occurred (5) The affirmation of the subject matter by the teacher about the differences between them and core material explanation, (6) Integrated multicultural education and character in the teaching-learning process.

Keywords: models of learning, speaking skills, multicultural, character education

A. Pendahuluan

Orientasi penelitian ini didasarkan pada: 1) bahwa sampai saat ini belum ada penelitian maupun publikasi model pembelajaran yang mengungkap khusus pembelajaran berbicara yang diintegrasikan dengan situasi multikultural siswa. Penelitian yang berkembang difokuskan pada pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya; 2) bahwa Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia (Yaqin, 2005:3).

Kebenaran pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural dan geografis yang sangat beragam di nusantara ini; (3) hasil studi pendahuluan menunjukkan adanya fakta yang mencolok di Jawa Tengah, 80% guru masih menggunakan gaya tradisional ceramah berdasarkan buku teks dalam praktik pembelajaran keterampilan berbicara. Samady (2000: 320-321) mengemukakan, banyak guru menganggap pembelajaran berbicara tidak wajib diajarkan di sekolah. Kesadaran guru mengoptimalkan potensi siswa dan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sebagai upaya pendidikan karakter pun masih rendah; dan 4) hingga saat ini keterampilan berbicara masih dijadikan alternatif unggulan bagi para guru dalam penyelenggaraan ujian praktik bahasa Indonesia di sekolah. Tidak heran jika *output* pembelajaran berbicara masih diwarnai aktivitas menghafal, siswa enggan berbicara, malu, dan minim kosakata, yang pada akhirnya nilai akhir keterampilan berbicaranya rendah. Benarlah pernyataan Tampubolon (2001: 86) bahwa pembelajaran berbicara tidak terlaksana dengan maksimal.

Berpijak pada latar belakang tersebut, masalah pokok yang dijawab melalui penelitian ini adalah "Bagaimanakah model pembelajaran keterampilan berbicara berwawasan multikultural di SMP?".

Tujuan khusus penelitian ini adalah (a) mendeskripsikan karakteristik kebutuhan guru dan siswa mengenai pembelajaran berbicara di SMP; (b) tersusunnya prototipe model pembelajaran keterampilan berbicara berwawasan multikultural di SMP.

Berbicara merupakan suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pendengar atau penyimak (Tarigan 1988: 15). Dengan kata lain, pembicara harus bisa "membaca" pendengar dan untuk kebutuhan apa ia berpidato agar gagasan yang disampaikan dapat diterima oleh penyimak. Arsjad (1988: 23) mengungkapkan bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Semakin terampil seseorang dalam berbicara maka semakin mudah ia berbicara untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaannya kepada orang lain serta semakin jelas jalan pikirannya, karena sesungguhnya bahasa seseorang itu mencerminkan pikirannya (Ramelan 1978: 22).

Ada dua faktor penentu keberhasilan berbicara, yakni faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Menurut Arsyad, faktor kebahasaan yang dapat menunjang keefektifan berbicara antara lain: (1) ketepatan ucapan, (2) penempatan nada, sendi, dan durasi yang sesuai, (3) pilihan kata (diksi), dan (4) ketepatan sasaran pembicara. Adapun faktor nonkebahasaan dalam berbicara meliputi: (1) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, (2) pandangan harus diarahkan pada lawan bicara, (3) kesediaan menghargai pendapat orang lain, (4) gerak-gerik dan mimik yang tepat, (5) kenyaringan suara, (6) kelancaran, (7) relevan dengan topik, dan (8) penguasaan topik (Arsjad dan Mukti 1988: 17-22).

Dalam penelitian ini, model pembelajaran berbicara yang dikembangkan peneliti adalah berbicara dengan mengintegrasikan wawasan multikultural yang berkembang di sekitar siswa.

Pembelajaran berbicara yang berwawasan multikultural dalam kerangka besarnya merupakan upaya implementasi pendidikan karakter yang dikembangkan di Indonesia. Khan (2010: 1) mendefinisikan bahwa pendidikan karakter adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan. Terdapat empat jenis pendidikan karakter antara lain: (1) pendidikan karakter berbasis nilai religius/konservasi moral, (2) pendidikan karakter berbasis nilai budaya/konservasi budaya, (3) pendidikan karakter berbasis lingkungan/konservasi lingkungan, dan (4) pendidikan karakter berbasis potensi diri/konservasi humanis. Khan (2010: 2).

B. Metode Penelitian

Penelitian tentang pembelajaran berbicara ini menggunakan pendekatan *research and development* dari Gall and Borg (1983). Adapun secara khusus pelaksanaannya melibatkan penelitian deskriptif untuk tahap awal penelitian, penelitian pengembangan untuk mengembangkan model pembelajaran keterampilan berbicara dan materi ajar, dan penelitian eksperimen untuk menguji efektivitas model.

Penelitian dengan metode kualitatif ini dijabarkan dalam sejumlah langkah kegiatan antara lain: (1) pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dokumentasi, dan *focus group discussion* (FGD), (2) pengorganisasian hasil pengumpulan data, (3) analisis dan perumusan hasil pengumpulan data, (4) penyusunan model (bersifat hipotesis), (5) program aksi (implementasi model), (6) evaluasi/refleksi, dan (7) replikasi dan inovasi (desiminasi model pengembangan).

Lokasi penelitian ini berada di wilayah Kota Semarang, Jawa Tengah. Subjek penelitian yang dipilih terdiri atas dua kelompok. Kelompok pertama adalah guru dan siswa Sekolah Menengah Pertama yang berada di Kota Semarang. Data tersebut diperoleh melalui penyebaran instrumen yang berisi pertanyaan berkaitan dengan produk yang dikembangkan.

C. Pembahasan

1. Kebutuhan Siswa mengenai Pengembangan Model Pembelajaran Keterampilan Berbicara di SMP

Kebutuhan siswa akan pembelajaran berbicara adalah (1) tema problematika remaja dan moral keagamaan, (2) forum dalam berbicara santai dengan berpakaian bebas sesuai dengan tema, (3) teknik berbicara di kelas pada jam pertama, (4) penampilan siswa santai, (5) model berbicara memilih berpidato dengan catatan kecil (menyenangkan dan menghibur), (6) model pembicara yang dewasa dengan bahasa yang diselingi humor, (7) pembelajaran berbicara interaktif (komunikasi mata, tepuk tangan, senyuman) dan (8) memakai bahasa resmi dan bahasa daerah, (9) proses berbicara yang dikehendaki adalah ada sapaan, menghadirkan langsung tokoh (narasumber) dibantu media VCD yang dibahas dan disimpulkan.

2. Kebutuhan Guru mengenai Pengembangan Model Pembelajaran Keterampilan Berbicara Berwawasan Multikultural di SMP

Tema problematika remaja adalah tema yang tepat untuk berbicara remaja. Namun demikian, guru menggunakan tema berbicara dari buku teks yang disediakan pemerintah maka sumber belajar pun masih terbatas. Dapat disimpulkan referensi yang dimiliki guru rendah karena belum memiliki keteguhan dalam hal penentuan topik dalam pembelajaran berbicara, khususnya yang dikaitkan dengan kondisi multikultural siswa.

Dalam pembelajaran berbicara, guru menyampaikan tema dan tujuan terlebih dahulu; sapaan dan pandangan mata ke seluruh pendengar sangat berpengaruh dalam menunjang keberhasilan berbicara; penampilan pembicara rapi dan resmi, pelaksanaan pembelajaran berbicara berada di kelas dan di awal jam pelajaran lebih efektif; pembicara sebaiknya membawa catatan kecil. Guru menyampaikan dengan diselingi humor, siswa perlu dibuatkan buku panduan untuk melaksanakan kegiatan berbicara. Kegiatan penilaian dilakukan oleh teman sejawat. Pembicara terbaik perlu diberi reword oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara, guru memperoleh informasi mengenai pembelajaran berbicara berwawasan multikultural. Pengintegrasian aspek multikultural dalam pembelajaran berbicara merupakan hal baru bagi guru.

Guru masih menjadikan buku paket sebagai sumber utama dalam pembelajaran berbicara. Dengan alasan kepraktisan, kreativitas dalam menyajikan topik dan mencari sumber belajar lain masih menjadi sesuatu yang memberatkan bagi guru.

Pada proses belajar, guru memberikan contoh pidato, kemudian siswa diminta membuat teks, dan mempraktikkan ke depan kelas tanpa teks. Kemudian guru menilai satu per satu.

Guru tidak mempermasalahkan ketika ada murid yang berbeda agama maupun berbeda daerah asal. Guru akan menegur manakala ada siswa yang berasal dari status sosial yang berbeda tetapi berlaku berlebihan. Menanggapi perbedaan pendapat siswa yang disebabkan oleh perbedaan agama, ras, dan budaya, guru menasihati dan memotivasi agar siswa saling menghargai dan tidak memedulikan perbedaan. Tujuan model pembelajaran berbicara berbasis multikultural, yaitu:

- Membantu peserta didik untuk mencapai keterampilan berbicara optimal dan mengembangkan keterampilan sosial peserta didik.
- Mengajarkan keterampilan bertukar pikiran dan saling menghormati.
- Memberdayakan peserta didik saling bekerja sama dan menghargai.

Berikut ini disajikan gambaran model yang meliputi:

Tabel 1 Sintaks Model Pembelajaran Berbicara Berwawasan Multikultural

Fase ke-	Indikator	Aktivitas Guru :
1.	Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Guru menyampaikan standar kompetensi yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik untuk belajar.

Fase ke-	Indikator	Aktivitas Guru
2.	Menyajikan Informasi	Guru menyajikan informasi dengan jalan demonstrasi atau video bermain peran yang menunjukkan kegiatan saling kerjasama, menghormati, dan menghargai adanya perbedaan
3.	Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan kegiatan yang saling menghargai dan menerima
4.	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas dalam hal menggunakan keterampilan bekerja sama, bertoleransi, dan menghargai. Siswa melakukan kegiatan bermain peran atas hasil diskusinya.
5.	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar dan hasil kerja kelompok.
6.	Memberikan penghargaan	Guru memberikan cara-cara untuk menghargai, baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

3. Sistem sosial (*social system*)

Ciri-ciri pembelajaran berbicara berbasis multikultural yaitu proses demokratis dan peranan aktif siswa dalam menentukan apa yang harus dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya.

Sistem Manajemen Model Pembelajaran berbicara berbasis multikultural:

- a. Guru membagi peserta didik dalam kelompok kecil (4-5 orang).
- b. Guru menjelaskan prosedur kerja kelompok.
- c. Guru membimbing kelompok memonitor semua kegiatan peserta didik.
- d. Materi pembelajaran seperti buku peserta didik dan LKS harus tersedia di kelas.
- e. Guru memberikan kuis pada setiap akhir pokok bahasan secara individual.
- f. Guru memberikan penghargaan pada kelompok yang berhasil.

4. Prinsip reaksi (*principles of reaction*)

- a. Dalam kelompoknya, siswa harus menganggap bahwa mereka "sehidup sepenanggungan".
- b. Setiap peserta didik memiliki tanggung jawab terhadap peserta didik lainnya dalam kelompoknya.
- c. Siswa membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya.
- d. Setiap anak akan diberikan evaluasi atau penghargaan yang akan berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok.
- e. Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
- f. Peserta didik akan diminta pertanggungjawabannya secara individual tentang materi yang ditangani kelompoknya.

5. Sistem pendukung (*support system*)

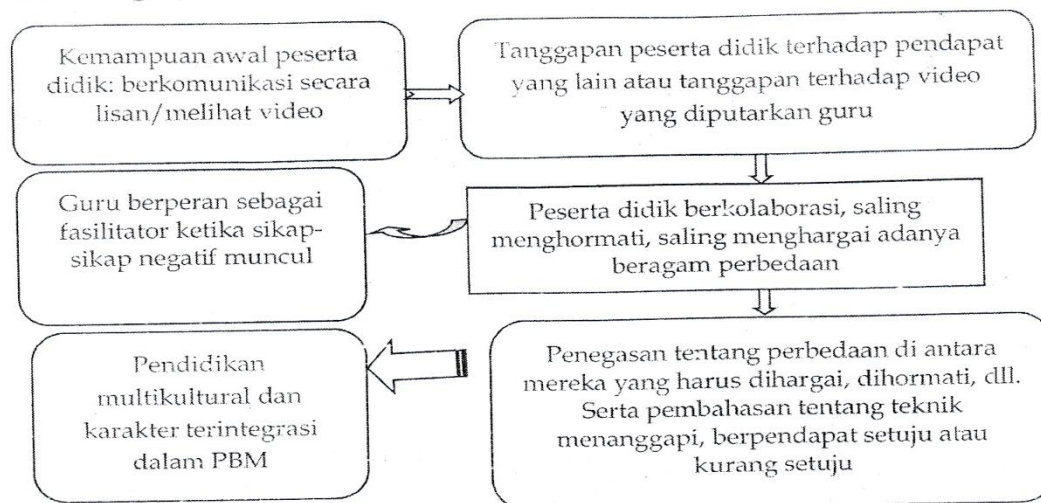
Untuk dapat melaksanakan pembelajaran berbicara berbasis multikultural dibutuhkan lingkungan belajar yang aktif, demokratis dan terbuka. Metode yang dapat digunakan adalah diskusi, *jigsaw*, *role play*, atau pemberian tugas melalui pendekatan kontekstual. Media: Buku peserta didik, LKS/ video, LCD, teks yang memuat materi multikultural.

6. Dampak instruksional dan pengiring/penyerta (*instructional dan nurturant effects*)

Dampak instruksionalnya adalah tujuan pembelajaran berbicara berbasis multikultural tercapai dan dampak pengiringnya adalah memiliki sikap menghargai, toleransi, saling menghormati, tidak membeda-bedakan.

7. Skema Prototipe Model Pembelajaran Keterampilan Berbicara Berwawasan Multikultural

Berdasarkan kajian dan FGD (*Focus Group Discussion*) yang dilakukan dengan 20 guru SMP, disusunlah prototipe final model pembelajaran keterampilan berbicara berwawasan multikultural sebagai berikut:



Gambar 1 Prototipe Final Model Pembelajaran Berbicara Berbasis Multikultural

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan siswa dalam pembelajaran berbicara yaitu: problematika remaja, forum berbicara santai dengan berpakaian bebas sesuai dengan tema, pelaksanaan berbicara di kelas pada jam pertama, penampilan siswa santai, model berbicara memilih berpidato dengan catatan kecil, menyenangkan dan menghibur, diselingi humor, pembelajaran berbicara interaktif (komunikasi mata dan tepuk tangan serta senyuman) dan ragam bahasa yang digunakan bahasa resmi dengan selingan bahasa daerah, proses berbicara yang dikehendaki adalah ada sapaan, menghadirkan langsung tokoh (nara sumber) dibantu media VCD yang dibahas dan disimpulkan.

Kebutuhan guru mengenai model pembelajaran berbicara berwawasan multikultural yaitu: menentukan tujuan terlebih dahulu; guru menyeragamkan tema; guru memberikan teori, dan pelatihan. Simpulan dilakukan sendiri oleh siswa; pembicara terbaik perlu diberi reword oleh guru. Adapun model pembelajaran didesain dengan alir (1) kemampuan awal peserta didik berkomunikasi secara lisan, melihat video maupun membaca, (2) tanggapan peserta didik, (3) Peserta didik berkolaborasi, (4) Guru berperan sebagai fasilitator ketika terjadinya sikap-sikap negatif, (5) Penegasan materi pelajaran oleh guru tentang perbedaan di antara mereka dan pembahasan inti materi, (6) integrasi pendidikan multikultural dan karakter dalam PBM.

E. Daftar Pustaka

- Arsjad, Maidar G dan Mukti US. 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Gall, Meredith D., Joyce P, Gall, dan Walter R Borg. 2003. *Education Research An Introduction*. New York: Pearson Education.

- Ramelan. 1978. *Penguasaan dan Keterampilan Berbahasa*. Lembaran Ilmu Pengetahuan VII.2:22. Semarang IKIP Semarang Press.
- Rokhman, Fathur. 2010. *Pengembangan Model Kompetensi Komunikatif dan Materi Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Multikultural dengan Pendekatan Sociolinguistik*. Laporan Penelitian Lemlii Unnes.
- Rustono. 1997. *Model Berpasangan Dua-dua dalam Pengajaran Berbicara*. MEDIA. Vol XIV, No 5. Semarang: FPBS Unnes.
- Samadhy, Umar. 2000. *Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar dengan Pendekatan Menulis*. *Lingua Artistika* (Jurnal Bahasa dan Seni FBS Unnes). Vol XXXII, No 3. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Unnes.
- Subana dan Sunarti. Tth. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia: Berbagai Pendekatan, Metode, Teknik, dan Media Pengajaran*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Dhago dkk. 1997. *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Debdikbud Bagain Proyek Penataran Guru SLTP Setara DIII.
- Tarigan, Djago dan tarigan, Henry Guntur. 1987. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbicara*. Bandung: Angkasa.
- Khan. Yahya 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Yaqin, M. Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural: Crosd-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.

